

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALAI AGUNG KABUPATEN MUBA TAHUN 2017

SUTRIYATI^{1*}, ANSGARIUS HARI PRASETYO²

^{1,2}Program Studi Strata-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Kader Bangsa
email : sutriatiok202@gmail.com

Abstrak: Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan pada anak-anak di negara berkembang. Di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA termasuk 10 besar kelompok penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 39.256 dan persentase balita sekitar 54,1%. Proporsi kejadian diare balita yang masih tinggi ini apabila tidak dicegah dapat mengakibatkan kematian dan kurang Gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi berjumlah 654 balita dan sampel 52 orang diambil dengan teknik acak *sistematik*. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kesediaan air bersih (*p value, 0,002*), kepemilikan jamban keluarga (*p value, 0,001*), kepemilikan Tempat Sampah (*p value, 0,000*), dan kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (*p value, 0,006*) dengan kejadian diare pada Balita (0-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017. Kepada tenaga kesehatan Puskesmas Balai Agung agar dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan dini dengan cara meningkatkan penyuluhan tentang hygiene sanitasi lingkungan dan kontribusinya terhadap penularan penyakit diare, sehingga tidak menimbulkan masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung.

Kata kunci : sanitasi Dasar dan Diare Pada Balita,

1. LATAR BELAKANG

Diare sering kali dianggap sebagai penyakit sepele, padahal di tingkat global dan nasional fakta menunjukkan sebaliknya. Menurut catatan WHO, diare membunuh 2 juta anak didunia setiap tahun, sedangkan di Indonesia, menurut Surkesnas (2001) diare merupakan salah satu penyebab kematian ke 2 terbesar pada balita. Dampak negatif penyakit diare pada bayi dan anak-anak antara lain adalah menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Penyakit diare di masyarakat (Indonesia) lebih dikenal dengan istilah "Muntaber". Penyakit ini mempunyai konotasi yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karena bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat (\pm 48 jam) penderita akan meninggal (Triatmodjo, 2011).

Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat, pada tahun 2010 jumlah kasus diare sebanyak 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (CFR 2,52%). Secara keseluruhan diperkirakan angka kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000 sampai dengan 400.000 balita. Pada survei tahun 2013 yang dilakukan oleh Depkes RI melalui Ditjen P2MPL di 10 provinsi didapatkan hasil bahwa dari 18.000 rumah tangga yang disurvei diambil sampel sebanyak 13.440 balita, dan kejadian diare pada balita yaitu 1,3 episode kejadian diare pertahun (Soebagyo, 2011).

Penyakit diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada usia 0 – 4 bulan yaitu proporsinya sekitar 15,9 %. Pada anak usia 1 – 4 tahun penyakit diare dengan proporsi 23 % merupakan penyebab kematian nomor 3. Angka kesakitan diare pada semua golongan umur adalah 230 – 330 per 1000 penduduk (Depkes RI, 2010). Data Kementerian Kesehatan RI (2013) menunjukkan 5.051 kasus diare sepanjang tahun 2013. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan jumlah pasien diare pada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.436 orang. Di awal tahun 2012, tercatat 2.159 orang (Kementerian Kesehatan RI 2013). Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2016 penyakit diare termasuk diantara ke-10 urutan penyakit terbesar dengan jumlah kasus 39.256 orang dengan persentase balita sekitar 54,1%, tahun 2014 jumlah penderita 43.842 kasus dengan persentase pada balita 54,99%, sedangkan di tahun 2016 jumlah penderita diare meningkat menjadi 47.365 dengan persentase balita 55,5 % (Dinkes Kabupaten MUBA, 2016). Wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA, dengan jumlah penduduk 22.330 jiwa, Tahun 2014 penderita diare, sebanyak 728, penderita balita sebesar 442 (47,6 %). Tahun 2015 adalah 791 kasus pada balita 508 (66,8 %). Pada tahun 2016 adalah 868 kasus pada balita 508 (51,9%), sementara itu angka kejadian diare pada balita bulan Januari sampai dengan April 2017 sejumlah 318 kasus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA dari bulan April sampai dengan bulan September tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 0-5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA, yang berjumlah 654 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 52 orang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus (Lammeshow, 2001).

$$n = \frac{Z_1^2 - \alpha/2 \cdot P(1-P) \cdot N}{d^2 (N-1) + Z_1^2 - \alpha/2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan :

- $Z_1^2 - \alpha/2$ = nilai derajat kemaknaan (95% = 1,96)
P = proporsi yang ada dimasyaratkan (50% = 0,5)
d = simpangan baku (sd= 0,1)
N = jumlah populasi
n = sampel

Dari rumus besar sampel diperoleh sampel sebanyak 45,64, ditambah 10% apabila terjadi *drop out* data dan *missing data*, sehingga jumlah sampel penelitian ini menjadi 51,42. Dengan menggunakan pembulatan sehingga ditentukan sebanyak 52 sampel. Sampel diambil dengan menggunakan teknik acak sistematis dengan menentukan interval dengan cara membagi jumlah populasi dengan sampel.

Analisis Data

Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis dengan analisis Univariat dan Bivariat. Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menggunakan Uji statistik “*Chi-Square*” dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Keputusan hasil statistik diperoleh dengan cara membandingkan nilai p (p value) dengan α (α). Bila nilai p value $\leq 0,05$, berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila nilai p value $> 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Bivariat

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Ketersediaan air bersih, Kepemilikan Jamban, kepemilikan tempat sampah dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA tahun 2017

Variabel	Kejadian Diare pada Balita				Jumlah		P Value	OR 95% CI
	Diare		Tidak Diare		N	%		
	n	%	N	%				
Ketersediaan Air Bersih								
Tidak memenuhi Syarat kesehatan	21	77,8	2	22,2	27	100	0,002	7,4
Memenuhi syarat kesehatan	8	32	17	68	25	100		(2,2 -25,6)
Kepemilikan Jamban								
Tidak memiliki	20	83,3	4	16,7	24	100	0,001	10,6
Memiliki	9	32,1	19	67,9	28	100		(2,7-40,1)
Kepemilikan Tempat Sampah								
Tidak memiliki	20	83,3	4	16,7	24	100	0,001	10,6
Memiliki	9	32,1	19	67,9	28	100		(2,7- 40,1)
Kepemilikan SPAL								
Tidak Memiliki	21	75	7	25	28	100	0,006	6
Memiliki	8	33,3	16	66,7	24	100		(1,79-20,02)
Total	29		23		52			

Berdasarkan hasil penelitian didapat dari jawaban responden bahwa dari 52 responden didapat kejadian diare pada Balita sebesar (55,8%). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya diare disebabkan karena responden tidak memiliki penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan sebesar

(61,9%), tidak memiliki jamban keluarga (46,2%), tidak memiliki tempat pembuangan sampah (50,0%) serta tidak ada Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) (53,8%). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung yang belum menyadari perlunya memelihara kesehatan lingkungan, perilaku masyarakat yang justru sangat merugikan bagi kesehatan lingkungan. Untuk menghilangkan kebiasaan buruk bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam pembahasan ini peneliti akan membagi 4 (empat) bagian sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu penyediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga, kepemilikan tempat pembuangan sampah serta kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dihubungkan dengan kejadian Diare pada balita.

b. Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita

Peneliti berasumsi dengan banyaknya responden yang tidak memiliki persediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, semakin banyak balita yang menderita penyakit diare. Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung, rata-rata menggunakan air bersih yang belum memenuhi syarat kesehatan, pemanfaatan atau pemakaian air bersih oleh penduduk sangat rendah, dengan cakupan air bersih yang sangat rendah ini sehingga resiko tertular penyakit diare lebih besar jika dibandingkan dengan masyarakat yang cakupan air bersih telah memenuhi syarat kesehatan, sebaliknya penduduk mempunyai cakupan air bersih, yang memenuhi syarat kesehatan resiko tertular penyakit diare lebih kecil. Pemakaian air bersih di beberapa kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung terdiri dari beragam sosial budaya dan kebiasaan dari masyarakatnya dimana daerah tersebut merupakan dataran rendah dan sebagian kecil pinggir sungai. Secara kuantitatif di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA sangat melimpah karena dialiri sungai, namun kualitas air yang ada belum dapat terjamin dalam arti tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini juga didukung oleh faktor ekonomi yang memprihatinkan dimana sebagian besar masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat menengah kebawah yang belum mampu menyediakan atau memiliki sarana air bersih sendiri.

c. Hubungan kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian diare Pada Balita.

Dari hasil penelitian didapat *p value* 0,001 berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marleni, 2009 tentang hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada Balita di desa Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita, berarti tidak memiliki jamban keluarga, akan banyak balita yang menderita diare, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan kepemilikan jamban keluarga dan kejadian diare terbukti.

Kotoran manusia baik yang berbentuk padat (tinja) maupun cair (urine) harus dikelola dengan baik dan benar, hal ini disebabkan kotoran tersebut disamping menimbulkan bau (*estetik*) juga mengandung mikro organisme yang dapat menyebabkan penyakit, diantaranya virus, bakteri, kista protozoa, telur cacing dan mikroorganisme lainnya. Pengelolaan kotoran yang baik dapat memutuskan jalur transmisi penularan penyakit yang bersumber dari kotoran manusia (Kusno, 2003). Peneliti berasumsi masih banyak penduduk yang tidak menyadari pentingnya memiliki jamban keluarga hal ini didukung oleh faktor ekonomi yang cukup memperhatikan, sehingga kebutuhan akan kepemilikan jamban keluarga akan tersingkir oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain yang dianggap lebih penting. Faktor tradisi pun tidak kalah penting dimana kebiasaan buang air besar (BAB) disungai sudah dilakukan secara turun temurun hal ini diakibatkan karena pola hidup tidak sehat.

d. Hubungan kepemilikan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita

Menurut Indah (2004) menyatakan bahwa kondisi tempat sampah yang kurang baik serta membuang sampah disembarang tempat atau dibuang begitu saja baik itu sampah organik maupun sampah *non organic* dapat menimbulkan pemandangan dan bau yang tidak sedap disekitar rumah mereka sedangkan kaleng atau ember bekas tersebut dapat menjadi tempat perindukkan nyamuk dan lalat sebagai *vector* penyebab penyakit.

Dari hasil penelitian didapat *p value* 0,000 berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan bermakna antara kepemilikan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Payana 2006, yang menyatakan ada hubungan kepemilikan tempat pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan kepemilikan tempat pembuangan sampah dan kejadian diare terbukti.

e. Hubungan kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita.

Salah satu upaya untuk menghindari resiko terkena penyakit diare dengan membuat saluran pembuangan air limbah (SPAL) sederhana seperti dengan menggali lubang sedalam 1-1,5 m dengan diameter 1 m dengan jarak 11 m dari sarana air bersih sehingga air limbah rumah tangga akan mengalir ke lubang resapan. Akibatnya penyakit yang bersumber dari kuman seperti diare dapat terhindar, Saluran pembuangan air limbah (SPAL), SPAL yang saniter maupun yang tidak saniter mempengaruhi hasil analisis karena SPAL disini tidak diukur dengan jarak air bersih, apakah SPAL tersebut didesain dengan baik atau tidak.

Dari hasil penelitian didapat *p value* 0,006 berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan penyediaan air bersih secara parsial dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017.
2. Adahubungan kepemilikan jamban keluarga secara parsial dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017.
3. Adahubungan kepemilikan tempat pembuangan sampah secara parsial dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017.
4. Ada hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) secara parsial dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017
5. Ada hubungan antara Sanitasi dasar (penyediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga, kepemilikan tempat pembuangan sampah dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) secara simultan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA Tahun 2017

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA dalam kontribusi dalam penelitian ini, Universitas Kader Bangsa tempat saya mengabdikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- DepKes. RI, (2010). *Buku Pedoman Pelaksanaan Program Penyakit Diare*, Jakarta : Dirjen P2M & PLP.
- _____, (2009). *Pedoman Kader Untuk Memberantas Diare*, Jakarta : Dirjen P2M & PLP.
- Dinkes Propinsi Sumatera Selatan, (2015). *Data Dasar Kesehatan Kota Palembang Tahun 2015*, Subdin P2P Sum-Sel.
- Dinkes Kabupaten MUBA, (2016), *Profil Dinas Kesehatan kabupaten OKItahun 2016*, Kabupaten Banyuasin
- Hasiono, S. P. (2001). *Modul Analisa Data*, FKUI Jakarta.
- Kusno Putranto. 2005. *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Rinik Eko Kapti, Yeni Rustina, Widyatuti, (2013). Efektivitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare di 2 Rumah Sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya*; Volume 1 No. 1 Tahun 2013. ISSN 2088-6012
- Andi, Palancoi (2014) *Jurnal Kesehatan. Hubungan Antara Pengetahuan dan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Akut pada Anak di Kelurahan Pabbunukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Najamuddin. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar* Volume VII No. 2/2014
- Syarifah Fazlin, (2103)Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Teknik Mencuci Tangan yang benar terhadap kejadian diare di SDN 1 Pontianak Utara. *Jurnal Proner*: Volume 1 No. 1 Tahun 2013 ISSN: 2598-9014
- Siti Amaliah, (2017). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Toriyu Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo 7 Oktober 2017*, ISBN- 978-602-61599-6-0
- Yulianto ,Wijaya., (2012). Faktor Risiko Kejadian Diare Balita di Sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. *Unnes Journal of Public Health* : Volume 1 No. 2. p-ISSN 2252-6781, e-ISSN 2548-7604
- Aidah F, (2010), *Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBATahun 2010* , Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Unsri Indralaya Ogan Ilir (Tidak dipublikasikan)
- Marleni,T, (2013). *Hubungan antara faktor kesehatan lingkungan dan kejadian diare pada balita (0-5 tahun) di desa Talang Ubi Pendopo Kabupaten Muara Enim tahun 2013*, Tesis FKM Universitas Indonesia Depok (Tidak dipublikasikan)
- Sarodin (2012), *Hubungan kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pelawan Kabupaten Sarolangun*. Skripsi: Nusantara Palembang.
- Syamsuni (2011), *Hubungan kesehatan lingkungan dengan kejadian diare di Kelurahan Pasar Lama Kabupaten Lahat*, Skripsi: Nusantara Palembang.
- Warouw PS, (2012). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Dengan Morbiditas Ispa Dan Diare. Direktorat penyehatan lingkungan. [http : // digilib. Litbang.Depkes. Go. Id/go](http://digilib.litbang.depkes.go.id/go). Departemen Kesehatan RI.